

LELAKAQ DALAM STRUKTUR BUDAYA SUKU SASAK LOMBOK (PENDEKATAN STRUKTURALISME LEVI-STRAUSS)

Dr. Lalu Maksum Ahmad, S.Ag., M.Pd.I

(Peneliti Lelakaq/Pantun Sasak Lombok)

This study explores Lelakaq—the traditional poetic form of the Sasak people of Lombok—as a cultural expression embedded within the social, linguistic, religious, and cosmological structures of Sasak society. Using Claude Lévi-Strauss’s structuralist approach, the paper analyzes how Lelakaq reflects layers of meaning tied to history, identity, social norms, and spiritual values. The findings show that Lelakaq functions not only as artistic expression but also as a medium for moral instruction, Islamic spirituality, social solidarity, and cultural continuity. The verses encode worldview elements involving relationships with God (Hablun minallah), fellow humans (Hablun minannas), and nature (Hablun minal ‘alam). Furthermore, Lelakaq mirrors linguistic variation across Sasak dialects and speech levels, exemplifying the richness of the Sasak language. Embedded in myths, legends, rituals, and everyday practices, Lelakaq serves as a repository of collective memory, ethical guidance, and identity formation for the Sasak people. Ultimately, the study highlights Lelakaq as a living tradition through which Sasak communities preserve cultural wisdom while adapting to modern social changes.

Keywords: *Lelakaq; Sasak culture; Lombok; structuralism; Lévi-Strauss; oral tradition; Islamic spirituality; Sasak language; folklore; cosmology; local wisdom; cultural identity.*

Pendahuluan

Pulau Lombok dikenal sebagai salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki kekayaan budaya yang kompleks, terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang serta perjumpaan dengan berbagai kebudayaan besar¹. Sejak era Hindu-Buddha, masa pengaruh Majapahit, kolonisasi Bali, hingga dakwah Islam yang kuat pada abad ke-16, masyarakat Sasak telah mengalami akulturasi yang menghasilkan sistem budaya yang unik dan khas. Identitas Sasak tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, adat istiadat, struktur sosial, praktik religius, hingga ekspresi seni dan sastra lisan². Di antara sekian banyak warisan budaya, Lelakaq, pantun tradisional Sasak, menjadi salah satu media budaya yang paling representatif untuk memahami struktur berpikir dan sistem nilai masyarakat Sasak³.

¹ Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jilid 1–3). Jakarta: Gramedia.

² Cederroth, S. (1981). *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah: A Sasak Community on Lombok*. Göteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis.

³ Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.



Sebagai salah satu bentuk folklor lisan, *Lelakaq* memiliki fungsi yang tidak hanya estetis tetapi juga sosial, moral, religius, dan edukatif⁴. *Lelakaq* digunakan dalam berbagai konteks kehidupan: acara adat, prosesi keagamaan, upacara pernikahan, pengajian, hiburan rakyat, hingga kegiatan sosial sehari-hari. Melalui sampiran dan isi, *Lelakaq* menyampaikan nasihat, kritik sosial, pantangan adat, ajaran moral, dan simbol-simbol kosmologis yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablun minallah*), manusia dengan sesamanya (*Hablun minannas*), dan manusia dengan alam (*Hablun minal 'alam*)⁵. Oleh karena itu, *Lelakaq* memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan karakter, penyebaran nilai-nilai budaya, serta pelestarian identitas Sasak⁶.

Dalam konteks spiritualitas, masyarakat Sasak telah lama mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah Islam yang dibawa oleh para ulama lokal, terutama Tuan Guru, melahirkan tradisi Islam yang khas di Lombok⁷. Integrasi nilai keislaman dalam adat Sasak tercermin dalam ungkapan “*ugame beteken, betakaq lan betatah adat*”, yakni agama ditegakkan, diwadahi, dan dihias oleh adat⁸. Tradisi ini tampak nyata dalam banyak *Lelakaq* yang mengandung pesan tauhid, etika beragama, kesadaran akan kematian, ajakan untuk taat beribadah, hingga dorongan untuk hidup dengan tindi (istiqamah), maliq (menjauhi larangan), dan merang (dinamis dan adaptif). Karena itu, *Lelakaq* menjadi salah satu media penting transmisi dakwah Islam dalam kebudayaan Sasak⁹.

Selain memuat nilai, *Lelakaq* juga merefleksikan kekayaan linguistik masyarakat Sasak. Bahasa Sasak memiliki beragam dialek—seperti Ngeno-ngene, Kutó-Kuté, Nggeto-Nggete, Menó-Mené, dan Meriaq-Meriku—serta tingkatan tutur yang berbeda (Aok-Ape, Tiang-Enggih, Kaji-Meran). Variasi bahasa ini sangat sering muncul dalam *Lelakaq*, sehingga pantun tradisional ini berfungsi sebagai “peta linguistik” Sasak sekaligus representasi struktur sosial yang melekat dalam sistem komunikasi

⁴ Mahyuni. (2010). “*Lelakaq Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai*.” *Jurnal Humaniora*, 22(1).

⁵ Ibrahim, A. S. (2014). *Sastra Lisan Nusantara*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

⁷ Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

⁸ Mahyuni. (2010). “*Lelakaq Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai*.” *Jurnal Humaniora*, 22(1).

⁹ Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

masyarakatnya. Dari sudut pandang linguistik, Lelakaq menyediakan data empiris yang kaya untuk mengkaji dialektologi, etnolinguistik, dan sosiolinguistik Sasak¹⁰.

Tidak hanya itu, Lelakaq juga berkaitan erat dengan kosmologi dan mitologi Sasak. Banyak Lelakaq yang mengambil simbol-simbol dari legenda lokal seperti Putri Mandalika, Cupak-Gurantang, hingga Dewi Anjani¹¹. Mitos-mitos lokal yang hidup dalam masyarakat Sasak—misalnya larangan bersiul dalam rumah, aturan sandikala, atau kepercayaan terhadap keramat—turut membentuk larik-larik Lelakaq sebagai bentuk pengajaran dan kontrol sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Lelakaq bukan hanya produk seni, tetapi juga media pengetahuan yang menampilkan cara pandang masyarakat Sasak tentang kehidupan, alam, moralitas, dan dunia spiritual¹².

Meskipun Lelakaq memiliki peran besar dalam struktur budaya Sasak, kajian mendalam terkait fungsi, makna, dan struktur simboliknya relatif masih terbatas, terutama dalam pendekatan yang memadukan antropologi budaya dan strukturalisme. Pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, yang menekankan pola berpikir biner, simbol, dan struktur dalam karya budaya, memberikan kerangka teoritis yang relevan dan kuat untuk memahami Lelakaq sebagai sistem tanda¹³. Dengan pendekatan ini, Lelakaq tidak hanya dianggap sebagai pantun, tetapi sebagai representasi struktur budaya yang mencerminkan mentalitas kolektif masyarakat Sasak.

Kesenjangan terlihat dari tiga aspek¹⁴: Pertama, Belum banyak penelitian yang secara komprehensif menggabungkan aspek linguistik, kosmologi, adat, agama, dan struktur sosial Sasak melalui Lelakaq. Kedua, Penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif, belum membedah struktur simbol yang menghubungkan Lelakaq dengan sistem nilai masyarakat. Ketiga: Belum ada kajian khusus yang menempatkan Lelakaq sebagai “arsitektur budaya” masyarakat Sasak melalui analisis strukturalis.

¹⁰ Mulyadi, S. (2012). “Variasi Tutur Bahasa Sasak dalam Perspektif Sosiolinguistik.” *Jurnal Linguistika Kultural*, 4(1), 44–56.

¹¹ Yusuf, W. (2015). “Legenda, Mitos, dan Tradisi Lisan Sasak.” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(2), 88–102.

¹² Suyatno, T. (2017). “Mitos dan Sistem Kepercayaan Lokal Masyarakat Sasak.” *Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 55–70.

¹³ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

¹⁴ Zuhdi, M. (2018). “Kosmologi dalam Tradisi Masyarakat Sasak.” *Jurnal Penelitian Kebudayaan*, 12(2), 145–160.

Oleh karena itu, ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi akademik dalam memahami hubungan antara *Lelakaq* dan struktur budaya Sasak. Kajian ini akan menyoroti bagaimana *Lelakaq* menjadi media transmisi nilai, identitas, dan spiritualitas; bagaimana ia memetakan variasi linguistik Sasak; serta bagaimana simbol-simbol dalam *Lelakaq* mencerminkan cara masyarakat Sasak memaknai dunia.

Dengan demikian, ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai folklor Nusantara, memperkuat kajian budaya Sasak, serta memberikan dasar ilmiah bagi upaya pelestarian *Lelakaq* sebagai warisan budaya takbenda yang berfungsi penting bagi pembentukan karakter masyarakat Sasak di era modern.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi dan analisis strukturalisme Lévi-Strauss¹⁵. Pendekatan ini dipilih untuk memahami *Lelakaq* sebagai produk budaya yang sarat nilai, serta mengungkap struktur makna yang membentuk cara pandang hidup masyarakat Sasak Lombok.

Analisis dilakukan dengan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss, meliputi¹⁶: Identifikasi Struktur Permukaan (surface structure) Mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan teks *Lelakaq* berdasarkan tema, dialek, jenis, dan konteks sosial. Analisis Struktur Dalam (deep structure) Mengungkap oposisi biner dalam *Lelakaq*, seperti: baik vs buruk, dunia vs akhirat, sakral vs profan, manusia vs alam, tradisi vs modernitas.

Pembahasan

Lelakaq dan Struktur Budaya Sasak

Kata Lombok tercatat dalam kitab *Negarakertagama*, sebuah kitab yang memuat tentang kekuasaan dan pemerintahan kerajaan Majapahit. Dalam kitab tersebut, Lombok disebut sebagai *Lombok Mirah Sasak Adi*. Kata-kata tersebut bermakna kejujuran adalah permata kehidupan nyata yang baik atau utama. Makna filosofi inilah yang banyak melambiri kehidupan budaya suku sasak yang selalu diterapkan serta diwariskan para

¹⁵ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁶ Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

leluhur sebagai bentuk kearifan lokal yang terus terjaga dan lestari dari generasi ke generasi.¹⁷

Pada abad ke-6, Lombok ditaklukkan oleh kerajaan Gelgel dari Bali dan dikuasai dalam waktu yang lama. Dari penaklukan inilah, budaya Bali mulai memengaruhi budaya lokal masyarakat Lombok. Hal ini dapat dilihat dari bahasa, busana, dan beberapa kesenian yang bercorak Bali. Di daerah Mataram dan Lombok Barat terdapat beberapa pura besar yang hingga kini masih aktif digunakan oleh masyarakat Hindu di Lombok. Kemudian pada sekitar abad ke-16, Lombok berada dalam kekuasaan Majapahit. Budaya Hindu Jawa pun memengaruhi budaya suku Sasak yang merupakan penduduk asli pulau Lombok. Pada akhir abad ke-16 sampai abad ke-17, Lombok banyak dipengaruhi oleh Jawa Islam melalui dakwah yang dilakukan oleh Sunan Giri. Hal inilah yang menyebabkan perubahan agama suku Sasak, yang sebelumnya Hindu menjadi Islam,¹⁸ heroisme perjuangan suku sasak dalam mengembalikan kedaulatannya salah satunya Terdapat dalam sampiran *Lelakaq* berikut :

Mule kesurak perang peraya
Jangke lauk datang pujut
Sorong serah aji krama
*Pusake laek masih teturut*¹⁹
Memang terkenal perang peraya
Dari selatan sampai pujut
Sorongserah aji krama
Pusasaka dulu masih di ikuti

Sasak berasal dari kata ‘sak’ yang berarti pergi dan ‘shaka’ yang berarti leluhur. Sehingga Sasak dapat diartikan sebagai pergi ke tanah leluhur. Adapun leluhur Suku Sasak dipercaya berasal dari Jawa, dengan melihat kemiripan aksara yang digunakan. Pendapat lain menyebut bahwa nama Sasak berasal dari kata ‘sak-sak’ yang berarti sampan. Hal ini dipercaya terkait dengan kedatangan nenek moyang Suku Sasak ke pulau Lombok dengan menggunakan sampan. Ciri-ciri Suku Sasak dapat diamati dari cara hidup serta hasil budaya yang masih dapat dilihat hingga saat ini. Masyarakat setempat dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa daerah.

¹⁷ Proyek Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Nusa Tenggara barat, Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat-Departemen Pendidikan dan kebudayaan Hal. : 7, 8.

¹⁸ Anggawa Nuraksi, *Wawancara*, Gerung-Lombok Barat, 20 Januari 2023

¹⁹ Lalu Abdul Wahid, *Wawancara*, Kuripan-Lombok Barat, 14 Januari 2022

Sebagian besar Suku Sasak memeluk agama Islam. Religiusitas islam suku sasak lombok sangat terasa mulai dari sebutan lombok sebagai pulau seribu masjid, kota santri, pulau Tuan Guru (panggilan untuk Kyai lombok)²⁰ religiusitas islam suku sasak lombok tersebut tercermin dalam banyak *Lelakaq* diantaranya :

Bubut kerete dese lenek

Anak gagak kembang sandat

Idup mate urusan nenek

*Endak lupak bace syahadat*²¹

Bubut kereta desa leneq

Anak elang bunga sandat

Hidup mati urusan tuhan

Jangan lupa baca sayahadat

Syahadat adalah prasyarat utama seseorang menjadi islam

Peruru impan sampi

Kelabang injat-injat

Lamun tetu kangen de kaji

*Ndaq lupak gwe' syariat*²²

Jenis rumput makanan sapi

Kelabang di injak-injak

Jika benar merindukan Tuhan

Jangan lupa mengerjakan Syaria'at

Menjalankan syariat adalah pengejawantahan dari syahadat

Sebagian suku sasak menganut kepercayaan Wetu Telu dan Sasak Boda yang merupakan sebuah kepercayaan ketuhanan sebelum mengenal Islam secara utuh dimana wetu telu ini masih dapat ditemui di wilayah utara pulau lombok tepatnya di sebagian lombok utara dan sekitarnya. Adapun sasak boda yang kemudian berafiliasi menjadi agama budha dapat ditemui secara mayoritas di dusun ganjar desa mareje kecamatan Lembar Lombok Barat, kepercayaan ini lahir sejak datangnya islam syariat, yaitu sebuah upaya purifikasi islam pasca islam kultural yaitu percampuran islam dengan budaya Hindu, sebagian masyarakat sasak lombok memilih untuk tetap membawa islam lama akhirnya mereka membuang diri menuju tempat-tempat yang jauh seperti daerah pegunungan, perbukitan dan sejenisnya mereka inilah yang kemudian bermetamorfosa menjadi sasak budha yaitu suku sasak yang beragama Budha²³,

²⁰ Nurhayat, *Wawancara*, Kuripan-Lombok Barat, 21 Januari 2023

²¹ Sanusi, *Wawancara*, Narmada-Lombok Barat, 25 Januari 2023

²² Sanusi, *Wawancara*, Narmada-Lombok Barat, 25 Januari 2023

²³ Sikkhi Sabhahito, *Wawancara*, Mareje-Lombok Barat, 23 Januari 2023

Adapun tempat tinggal/rumah Rumah adat Suku Sasak disebut Bale terdiri atas tiga tipe sesuai dengan status penghuninya. Bale Bonter merupakan tempat tinggal untuk para pejabat, Bale Kodong merupakan tempat tinggal untuk para pengantin baru atau orang tua yang ingin menghabiskan masa tua, dan Bale Tani yaitu tempat tinggal untuk mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki keturunan. Rumah adat Suku Sasak dilengkapi dengan lumbung padi, Atap rumah adat Suku Sasak terbuat dari ilalang atau ijuk, sementara lantainya berupa tanah liat yang dicampur dengan sekam. Hal unik adalah masyarakat masih memiliki kebiasaan mengepel lantai menggunakan kotoran kerbau yang dipercaya membuat lantai tidak mudah pecah, rumah menjadi lebih hangat, dan dijauhi nyamuk. Hal ini dapat dilihat langsung ke salah satu kampung sasak asli lombok salahsatunya Kampung Suku Sasak Sade yang terletak di Desa Rambitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah untuk melihat rumah-rumah dan tradisi masyarakat Sasak.²⁴ Suku Sasak juga memiliki pakaian adat tersendiri.serta memiliki bentuk pintu yang lebih rendah di mana tamu harus menunduk untuk melaluinya. Hal ini simbol bahwa orang sasak sangat mengutamakan akhlaq, etika dan adab termasuk adab dalam bertamu, dimana tamu harus mempunyai sikap yang baik dan saling hormat -menghormati antar tamu dan tuan rumah dengan simbol menunduk, hal ini berkaitan dengan *tertib tapsila* (Tatakrama) sehingga tamu itu tidak dianggap hanya sebagai tamu tapi seperti *semeton* (Saudara) yang sangat berharga hal ini tercermin dalam *Lelakaq* berikut :

Daun bone jari olah-olah

Pinaq urap sedaq terong

Ku bedoe batur saq solah

*Maraq idapku besemeton*²⁵

Daun bone menjadi sayuran

Membuat gado-gado campur terong

Jika memiliki teman yang baik

Serasa seperti saudara

Maraq tewaran bekelampan boyaq owat

Beselawat kepeng seketip

Tabeq walar tiang nyodoq liwat

*Ndak paran tiang ndarak tertip*²⁶

²⁴ Sadaruddin, *Wawancara*, Labuapi-Lombok Barat, 24 Januari 2023

²⁵ Sikkhi Sabhahita , *Wawancara*, Mareje-Lombok Barat, 23 Januari 2023

²⁶ Anggawa Nuraksi, *Wawancara*, Tokoh Adat Asal Gerung 20 Januari 2023

Seperti orang yang pergi mencari obat
Berbalas budi dengan uang seketip (mata uang tempo dulu)
Permisi Saya numpang lewat
Jangan sangka saya tidak sopan

Tertib tapsila (tatakrama) dalam segala dimensi kehidupan adalah sesuatu yang mutlak dalam kehidupan suku Sasak

Adapun Pakaian adat untuk pria bernama pegot dan lambung untuk wanita, pakaian ini seringkali dipakai apada acara adat semisal pernikahan sasak, dalam pernikahan tersebut terdapat banyak tradisi ikutan lainnya dari sejak berkenalan hingga akhirnya menikah, salahsatunya terdapat satu tradisi bernama sorong serah aji krama yaitu merupakah mahkamah adat sasak untuk mengambil komitmen dan pertannggunjawaban serta harga diri dari kedua pengantin dengan tujuan untuk mengargai bibit, bobot, bebetnya²⁷ :

Mule kesurak perang peraya
Jangke lauk datang pujut
Sorong serah aji krama
Pusake laek masih teturut

Memang terkenal perang praya
Dari selatan sampai pujut
Sorong serah aji krama
Pusaka ini masih di ikuti

Sorong serah aji krama adalah salah satu tradisi dalam perkawinan sasak yang masih lesatari hingga saat ini

Lelakaq dan Kosmologi Sasak

Ruang dan waktu serta kaitannya dengan semesta alam, Adalah bagian terpenting dari pertimbangan dan kearifan suku Sasak lombok hal ini diejawantahkan dalam bentuk budaya dan tradisi yang semuanya menggambarkan ketergantungan suku ini dengan sang pencipta *hablun minallah* (Hubungan kepada Allah, SWT) berikutnya yang menggambarkan relasi antar manusia Sasak dan lainnya, (*Hablun minannas*) serta hubungan timbal balik antar manusia Sasak dengan semesta alam (*Hablun Minal 'alam*) hubungannya dengan sesama manusia, Jenis hubungan tersebut meliputi asal-usul dan struktur dari ruang dan waktu yang berkaitan dengan alam semesta *Lelakaq* berikut ini

²⁷ Aanggawa Nuraksi, *Wawancara*, Gerung-Lombok Barat, 18 Januari 2023

menggambarkan alam fikir orang Sasak kaitannya dengan sang pencipta, sesama manusia, hubungan manusia Sasak dengan alam²⁸ :

Peruru impan sampi

Kelabang injat-injat

Lamun tetu kangen de kaji

Ndaq lupak gawe' syariat

Daun Peruru makanan sapi

Kelabang di injak-injak

Jika benar merindukan Tuhan

Jangan lupa kerjakan syariat

Kerinduan Kepada Allah, SWT adalah bentuk hubungan mesra manusia Sasak

dengan Tuhannya (Hablun Minallah)

Berugak baru jari

*Endak lupak semeton jari*²⁹

Berugak baru jadi

Jangan lupa sanak saudara

Gambaran bahwa orang Sasak senantiasa tidak bisa terpisah dari saudaranya

dan akan tetap teringat selama-lamanya

Endaq lempen kenjamin desa

Sekat lalok bebuaq malik

Ndek beng angenku seda

Sekat lalok solah malik

Jangan tutup kelapa muda desa

Sulit akan berbuah lagi

Jangan berikan hatiku rusak

Sulit akan baik lagi

Sesama saudara sasak dan orang lain harus saling menjaga, termasuk menjaga dari gangguan perkataan dan perbuatan untuk menjaga harmoni sesama manusia

Sebagai wujud hubungan manusia Sasak dengan semesta alam maka, mereka merasa berkewajiban menjaga keberlangsungan alam dengan membersihkan, merapikan dan menata leindahnnya agar selalu terjaga kebersihan.

Budaya dan tradisi sasak yang mencerminkan alam pikiran mereka telah berhasil menjadi nilai tawar daerah ini dihadapan suku dan daerah nusantara lainnya, hal ini di

²⁸ Sajim Sastrawan, *Wawancara*, Gerung -Lombok Barat, 22 Januari 2023

²⁹ Wawancara mendalam dengan Romo Sikki Sabhahito-Tokoh Agama Budha asal Ganjar-23 Januari 2023

dukung dengan keindahan alam yang tersaji dan terhampar indah sehingga daerah ini dijuluki “serpihan surga” hal ini semakin menguatkan citra lombok sebagai daerah pariwisata, sejarah dan *gumi sasak* (bumi Sasak) yang indah adalah sejarah klasik yang telah berlangsung berabad - abad lamanya sekaligus menandakan bahwa suku ini adalah suku yang tua di nusantara. Sejarah orang sasak di Lombok Berdasarkan naskah-naskah berupa babad dan cerita-cerita rakyat, disebutkan pada era itu sudah banyak pemukiman seperti desa Laeq, Pamatan, Suwung, Perigi dan lain-lain yang diidentifikasi sebagai pusat aristokrasi lokal. Karakteristik luhur yang tertanam dalam masyarakat menekankan identitas sebenarnya masyarakat Sasak Pulau Lombok tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan gunung Rinjani yang masuk dalam jajaran gunung api tertinggi dunia. Rinjani bukan saja telah menjadi magnet bagi para wisatawan luar namun telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sasak klasik hingga sekarang.³⁰

Menjadi manusia sasak adalah salah satu representasi pemaknaan hidup yang mereka tanamkan dalam dirinya dengan situs dan ritus kehidupan yang ada yang ada didalamnya. Baik dalam Mengarungi hidup dalam konteks sosial maupun dalam konteks vertikal sembari menumbuhkan kesadaran bahwa manusia sasak tidak alergi dengan kemajuan zaman dan pesatnya teknologi, sepanjang memberikan dampak positif dalam kehidupannya, sehingga sasak menyadari bahwa dirinya senantiasa harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan kehendak zaman yang akan memudahkannya untuk menjadi Sasak yang lebih baik³¹ :

Lamun side gin lalo pano
Perlu side jauq tambah
Lamun side jaq uah tao
*Tentu side gin jari molah*³²

Jika engkau pergi ke sawah
Perlu anda membawa cangkul
Jika engkau sudah bisa
Maka engkau akan jadi mudah
Keterampilan dan kecakapan hidup disadari sejak dini harus dimiliki oleh
orang Sasak untuk memudahkan menjalani hidup

³⁰ Sadaruddin, *Wawancara*, Labuapi,-Lombok Barat, 24 Januari 2023

³¹ Lalu Sajim Sastrawan, *Wawancara*, Gerung 22 Januari 2023

³² Lalu Abdul Wahid, *Wawancara*, Kuripan, 14 Januari 2023

Bau paku leq sedin oloh

Jari kandoq mangan tengari

Pacu-pacu pade sekolah

*Jari sangunte lemaq mudi*³³

Memetik paku di pinggr kali

Jadi sayur makan siang

Rajin rajin bersekolah

Jadi bekal dikemudian hari

Pendidikan Formal Persekolahan akan menambah bekal orang Sasak dalam menjalani kehidupannya

Penanaman jati diri seorang manusia sasak mengaitkan kehidupannya untuk memuliakan kehidupan ini, sasak telah melekat menjadi sebuah nama layaknya bangsa Arab, Eropa, bangsa Cina, dan bangsa-bangsa lainnya. Namun tidak membuat suku sasak fanatik dengan kesukuannya, akan tetapi bagaimana memandang manusia secara utuh dengan segala anugerah perbedaan yang diberikan tuhan. Secara genealogis menjadi sasak bukanlah pilihan atau atas permintaan, tetapi takdir dari *nenek kaji sak kuasa* (Tuhan yang Maha Kuasa) Sejarah panjang kemanusiaan telah mencatat bahwa Allah, SWT Tuhan Yang Maha Esa menunjukan salah satu rahasia kekuasaanya dengan menurunkan Suku bangsa bernama Sasak³⁴, serta berdampingan hidup dengan suku bangsa lainnya. Namun demikian, seseorang keturunan Sasak tidak kemudian menjadi sasak dalam sikap dan perilakunya, bergantung pada keluarga dan lingkungan yang memberikan warna kepadanya. Lahir dari keluarga sasak adalah salah satu pertanda menjadi orang sasak, tetapi ia belum bisa dikenali, walaupun secara fisik mungkin ada ciri-ciri tertentu yang bisa diamati. Menguasai seluk beluk masyarakat dan budaya sasak, juga belum tentu bisa menjadikannya sebagai orang Sasak. Seseorang yang mampu berbahasa sasak dengan baik, belum tentu juga ia menjadi orang Sasak. Sasak dalam hal ini adalah cara pandang, cara berfikir, cara merasa, cara bertindak dan bertingkah laku yang sesuai dengan jati diri sasak. dan ditanamkan sejak masih dalam kandungan kemudian lahir menjadi bayi dengan *bedede bedengah*³⁵ (dininabobokkan) dalam

³³ Lalu Abdul Wahid, *Wawancara*, 14 Januari 2023

³⁴ Nurhayat, *Wawancara*, Kuripan-Lombok Barat, 21 Januari 2023

³⁵ Anggawa Nuraksi, *Wawancara*, Gerung-Lombok Barat, 20 Januari 2023

belaian kasih sayang orang tua dengan harapan kelak menjadi insan sasak sejati yang berguna bagi semesta :

mpan bembeq siq daun waru
Pelembah polak leq dese pujut
Leman kodeq te pade pacu
*Uahte toaq jari penurut*³⁶
Makanan kambing daun waru
Pikulan patah di desa pujut
Dari kecil kita sama sama rajin
Setelah tua jadi tauladan

Sasak sangat menyadari bahwa tidak ada kebaikan kecuali dirintis dari sejak dini

Dalam struktur sosial budaya Sasak yang religius islam mengacu pada sumber motivasi yaitu iman, Islam dan ihsan dalam sistem nilai dasar dan nilai penyangga. Dalam satuan sistem sosial terkecil disebut *bale langgaq* (Rumah tangga) suatu tempat yang bertugas melakukan transmisi dan transformasi nilai-nilai luhur kepada anggota keluarga. Selanjutnya Nilai dalam sistem sosial yang lebih besar disebut *gubuk gempeng* (Kampung pemukiman) memiliki tugas dan fungsi yang sama dengan *bale langgak* dengan cakupan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing keluarga dalam satu *gubuk gempeng* memiliki tatanan nilai yang sama. Mendidik anak dengan cara yang sama dan masing-masing orang tua mengirimkan nilai-nilai luhur yang di anut orang Sasak diantaranya : bersikap dan berperilaku *tindih* (Tidak Sombong/Rendah hati), *maliq* (Pantang melanggar norma baik agama maupun adat) dan *merang* (Dinamis, Kreatif dan Inovatif) dengan mengedepankan keteladanan. Untuk tetap ingat dan mengimlementasikan hal tersebut orang sasak senantiasa *saling badaq saling peringat* (saling memberitau dan saling mengingatkan) satu sama lain, khususnya hal- hal yang berkaitan dengan kemaslahatan, sehingga tradisi ngaji atau pengajian yang berisi pituah agama yang akan menjadi bekal menghadap yang kuasa dan lain-lain adalah tradisi yang sangat semarak dan masih tetap berjalan di kalangan orang sasak :

Side belawas tiang blakak
Suling pleret ngiring ite
Mule iye niki adat sasak
*Saling peringet mudahan bgune*³⁷
Engkau bernyanyi saya berpantun

³⁶ Lelakaq karya Tgkh.Zainuddin Abdul Madjid Hasil, M. Zainuddin, *Wawancara*, 2 Februari 2023

³⁷ Anggawa Nuraksi, *Wawancara*, Gerung-Lombok Barat, 20 Januari 2023

Suling pleret mengiringi kita
Memang inilah adat sasak
Saling memperingati semoga berguna
Saling memperingti dalam kebaikan adalah cerminan hubungan yang akrab

khususnya antara keluarga Sasak, keluarga Sasak dan Orang lain

Bejukung kayu jati
Talet tebu sedin eat
Pade beguru lalo ngaji
*Jari sangu leq akhirat*³⁸
Bersampan kayu jati
Menanam tebu pinggir sungai
Semua berguru ngaji
Menjadi bekal di akherat

Kesadaran akan akhir kehidupan/Kematian adalh kesadaran mutlak yang menuntut orang sasak untuk menyiapkan bekal salahsatunya dengan taqwa yaitu mengikuti perintah Allah , SWT yang tersaji dalam petuah petuah agama.

Secara teknis Budaya Sasak dikerjakan dengan konsep kemanfaatan, dan mensejahterakan orang banyak, saling tolong, dikerjakan dengan (*Pergine*) yaitu dengan kecerdasan lmu pengetahuan dan keahlian, Apapun yang dikerjakan dengan konsep *semaik* secukupnya, tidak berlebihan tetapi memenuhi standar kemanfaatan (logis), keindahan (estetis), dan mempertimbangkan batas nilai dan norma (etis). Dalam hubungan sesama manusia dan alam semuanya didayagunakan untuk *pemuliak* (pemuliaan). Pemuliaan yang dimaksud ialah konsep hidup saling menghargai dan saling memuliakan melalui tatanan adat yang disebut adat *tapsila* yakni adat dalam pergaulan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan alam dibangun dengan sikap-sikap untuk memuliakan yang bersandar kepada ketauhidan hal ini hanya akan lahir bila Sasak mampu mengkaji dirinya³⁹, menemukan Fadhillah (Keistimewaan) yang titipkan tuhan kepadanya :

Munte belayang sedin ilir
Bau tebu leq pejanggik
Lamun wayang leq dalem kelir
*Bau tekadu pengaji dirik*⁴⁰
Jika bermain layang di pinggir kali
Memetik tebu di pejanggik
Jika wayang di dalam kelir

³⁸ Anggawa Nuraksi, Wawancara, Gerung-Lombok Barat Nuraksi, 20 Januari 2023

³⁹ Sadaruddin, Wawancara, Labuapi-lombok Barat, 24 Januari 2023

⁴⁰ Lalu.Nasib, Wawancara, Gerung-Lombok Barat, 18 Januri 2023

Bisa di jadikan media mengkaji diri
Wayang telah menjadi bagian penting yang bisa mewakili aneka karakteristik
manusi Sasak

Makna hidup bagi orang sasak adalah memahami dan mempersiapkan kehidupan itu sendiri, memahami eksistensinya berada diatas dunia yang fana ini. Hidup bagi orang sasak tidak lebih dari sebuah perjalanan *mete langan ulek* (mencari jalan pulang), sementara perjalanan pastilah butuh *sangu* (bekal) baik berupa material maupun bersifat non material seperti pengetahuan dan spiritual. Perjalanan pulang pun dirancang dengan sebaik-baiknya sehingga cukup bekal dalam perjalanan, bila perlu ada oleh-oleh ketika sampai ke kampung halaman. Maka orang sasak harus menjaga dan memastikan dirinya dan kehidupannya senantiasa dalam *kesukak nenek kaji* (Keridhoan Allah, SWT) tidak *keselaq* (Silau)⁴¹ dan terlena dalam kesementaraan duniawi :

Bau pare lek punie

Lek turide te bau pace

Bareng-bareng irup lek dunie

*Nunas rede jok sak kuase*⁴²

Memetik padi di punia

Di tureda membeli pace

Bersama hidup di dunia

Memohon ridho Tuhan Maha kuasa

Ridho Allah, SWT. Adalah terminal akhir dari tujuan peribadatan orang Sasak

Luek guntur leq gumi daye

Ujan ndeq araq, angin doang rere

Lueq batur lupak agame

*Lantaran keselaq siq lingon dunie*⁴³

Banyak halilintar di bagain utara

Hujan tidak ada tapi angin menjadi jadi

Banyak teman yang lupa agama

Karena silau dengan bayangan dunia

Orang Sasak harus mampu meletakkan dunia hanya sebagai persinggahan semata-mata untuk untuk menabung amal sebaik-baiknya dan sebanyak banyak guna menjadi bekal menuju tujuan utama yaitu akherat

Lelakaq dan Bahasa Sasak

⁴¹ Muharror Iqbal, *Wawancara*, Labuapi-Lombok Barat, 26 Januari 2023

⁴² Lalu Nasib, *Wawancara*, Gerung-Lombok Barat, 18 Januari 2023

⁴³ Lalu. Nasib, *Wawancara*, Gerung-Lombok Barata 18 Januari 2023

Aneka Pantun Sasak yang selanjutnya disebut *Lelakaq* memiliki dialek bahasa sasak yang berbeda hal ini tercermin dari larik demi larik baik dalam sampiran maupun dalam isi *Lelakaq* itu sendiri, perbedaan dialek adalah perbedaan yang paling banyak ditemui dan paling dominan dalam *Lelakaq*. Bahasa sasak yang dipergunakan dalam *Lelakaq* adalah bahasa ibu bagi suku Sasak, yaitu bahasa Sasak itu sendiri, Bahasa ini berkerabat dekat dengan bahasa Jawa, Bali dan bahasa Sumbawa dimana pulau-pulau tersebut mengapit pulau lombok. Keempat bahasa tersebut masuk dalam kategori bahasa Austronesia, yaitu rumpun bahasa yang dipergunakan oleh sebagian besar masyarakat Asia khususnya di Asia Tenggara.

Secara tata bahasa, Bahasa Sasak memiliki urutan kata yang fleksibel, sebagaimana umumnya bahasa-bahasa Austronesia Barat (AB) di Indonesia. Persebaran frekuensi urutan-urutan kata dipengaruhi oleh bentuk verba yang digunakan dalam sebuah klausa mis. tergantung apakah verba tersebut berimbuhan "awalan sengau" atau tidak, lihat #Verba) Klausa yang melibatkan verba dengan awalan sengau akan memiliki urutan subjek-predikat-objek (SPO), serupa dengan kelas pelaku-sasaran di bahasa-bahasa AB Indonesia lainnya. Sebaliknya, klausa dengan verba tanpa awalan tidak memiliki urutan kata yang dominan; tiga dari enam urutan kata yang mungkin (subjek-predikat-objek, predikat-subjek-objek dan objek-predikat-subjek) dapat ditemui dengan frekuensi yang relatif sama.

Verba bahasa Sasak, seperti bahasa-bahasa lain di Indonesia bagian barat, tidak berubah bentuk tergantung kala, modus atau aspek. Imbuhan bahasa Sasak hanya digunakan untuk derivasi morfologis. Verba dapat memiliki dua bentuk: dasar (tak berawalan) dan berawalan. Bentuk dasar digunakan dalam daftar kosakata dan kamus-kamus, sementara bentuk berawalan memiliki awalan berupa bunyi sengau. Dasar awalan sengau ini adalah bunyi -n, yang juga dapat direalisasikan menjadi nge-, m- dan sebagainya, serta dapat menghapus konsonan pertama dari kosakata dasar. Sebagai contoh, bentuk dasar dari "membeli" adalah beli dan jika ditambahi awalan menjadi mbeli. Awalan sengau ini juga dapat mengubah nomina menjadi verba yang sesuai; contohnya, dari kopi ("kopi") menjadi ngupi ("meminum kopi" atau "ngopi"). Peran awalan dan tambahan bunyi sengau ini berbeda-beda tergantung dialek. Misalnya, dialek-dialek timur bahasa Sasak memiliki tiga jenis penggunaan awalan seperti ini: yang pertama menandai verba

transitif, yang kedua digunakan untuk menghasilkan fokus predikat, dan yang ketiga untuk aksi duratif dengan penderita non-spesifik. Kalimat dengan modus imperatif dan hortatif menggunakan bentuk dasar.⁴⁴

Bahasa Sasak juga memiliki beragam klitika, yaitu satuan gramatikal yang dianggap sebagai bagian dari sebuah kata (seperti imbuhan) namun secara sintaksis merupakan kata tersendiri—seperti klitik 'I dalam bahasa Inggris. Klitik sederhana digunakan sebagai penjelas penunjuk yang dilekatkan pada nomina atau frasa nomina sebelumnya; contohnya, klitik ni("ini") dalam dengan ni ("orang ini"). Klitik khusus, bila dilekatkan pada nomina, menunjukkan kepunyaan "inalienable", dan bila dilekatkan pada yang lain merepresentasikan hubungan antara agen dan pasien. Sebagai contoh, klitik ku (ada pula yang menyebut kò atau k, tergantung dialeknya) yang menunjukkan kepemilikan orang pertama ("aku"), bila dilekatkan dengan nomina ime ("tangan") akan menjadi imengku ("tanganku").

Bahasa Sasak memiliki ragam dialek, Umumnya penutur asli bahasa Sasak memiliki setidaknya lima dialek, yang merujuk pada kata “ begitu” dan “begini”: 1. *Kutó-Kuté* (Sasak Bagian Utara meliputi Sebagian besar masyarakat Lombok Utara), 2. *Nggetó-Nggeté* (Sasak Timur Laut yaitu Masyarakat Lombok Timur), 3. *Menó-Mené* (Sasak Tengah yaitu sebagian masyarakat lombok timur-Lombok Tengah) 4. *Ngenó-Ngené* (Sasak Timur-Tengah, Sasak Barat-Tengah sebagian masyarakat lombok timur-Lombok Tengah & lombok barat,) dan 5. *Meriaq-Meriku* (Sasak Selatan-Tengah-Sebagian Besar Masyarakat Lombok Tengah bagian Selatan).⁴⁵ secara umum perbedaan logat ini tidak menghalangi pemahaman satu dialek dengan dialek yang lain walaupun dalam tingkat pemahaman yang berbeda-beda klasifikasi tradisional ini tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman geografis yang ekstensif di dalam bahasa Sasak" Selain itu, beberapa dialek memiliki tingkat kesalingpahaman yang rendah.

Perbedaan dialek ini tidak ayal telah membuat perbedaan dalam pengungkapan *Lelakaq* Berikut ini ditampilkan beberapa *Lelakaq* dengan dialek yang berbeda⁴⁶ :

Inaq amaq inget side uwah toaq
Pacu-pacu pete jari sangun eraq

⁴⁴ Hilmiati dan Badrin, *Wawancara*, Labuapi-Lombok Barat ,21 Februari 2023

⁴⁵ Mugni, *Wawancara*, Aikmel-Lombok Timur, 31 Mei 2023

⁴⁶ Mugni, *Wawancara*, Aikmel-Lombok Timur, 31 Mei 2023

*Kuat-kuat tunas ampun dóse salaq
Ojok Tuhan Saq bersifat mésaq-mésaq⁴⁷*

Bapak Ibu ingatlah engaku sudah tua
Rajin rajin cari bekal nanti
Sering seringlah mohon ampun atas dosa dan kesalahan
Kepada Tuhan yang maha esa
Lelakaq di atas lebih dekat dengan dialek *Ngeno-ngene*

*Lalo peken bareng semetonta
Mbeli mpak pinaq dedupaq
Utamayang urusan akheratta
Urusan dunia yak pade lupa⁴⁸
Ke pasar bersama saudara kita
Membeli ikan dibuat dedupaq
Utamakan akherat kita
Urusan dunia jangan sampai lupa
Lelakaq di atas lebih dekat dengan dialek *Nggeto-Nggete**

Berikutnya bahasa Sasak juga memiliki perbedaan tingkatan dengan perbedaan kosakata, yang sering terikat pada status sosial penutur dan lawan bicaranya. Hal ini juga terdapat dalam bahasa Jawa dan Bali. Ini sistem yang serupa dengan yang ada di bahasa tetangganya yaitu bahasa Jawa dan Bali. Ada tiga tingkatan dalam bahasa Sasak untuk menandakan status pembicara (Tinggi, pertengahan, dan Rendah), Tingkat tutur bahasa Sasak merujuk kepada kata "Saya dan Apa" sebagai berikut (1) tingkat tutur bahasa Sasak yang memiliki tingkatan kesopanan tinggi (utama). Yang disebut *Kaji-Meran* (2) tingkat tutur bahasa Sasak yang memiliki tingkat kesopanan menengah (*Madya*), yang disebut *Tiang-Enggih* dan (3) tingkat tutur bahasa Sasak yang memiliki tingkat kesopanan rendah (*Biasa*), yang disebut *Aok-Ape*. Contohnya lainnya dapat dilihat dari penggunaan kata ganti orang kedua dapat disebut sebagai kamu (tingkat rendah), *side* (pertengahan), *pelinggih* (tinggi) atau *dekaji* (menghormati) "Makan" dapat diterjemahkan sebagai mangan (rendah), *bekelór* (pertengahan), *medaran/medahar* (tinggi) atau *majengan* (menghormati)⁴⁹ Tingkatan Bahasa ini juga tercermin dalam penggunaan *Lelakaq* :

Plinggih Belawas Tiang Blakak

⁴⁷ Lelakaq Karya Tgkh.Zainuddin Abdul Majid -Anggawa Nuraksi, Wawancara, 20 Januari 2023

⁴⁸ Sanusi, Wawancara, Narmada-Lombok Barat 25 Januari 2023

⁴⁹ Mugni, Wawancara, Aikmel-Lombok Timur, 31 Mei 2023

Suling Pleret Ngiring Ite
Mule Iye Niki Adat Sasak
*Saling Peringet Mudahan Bgune*⁵⁰
 Engkau Bernyanyi saya berpantun
 Suling Pleret mengiringi kita
 Memang inilah adat sasak
 Saling memperingati semoga berguna
 Lelakaq di atas lebih dekat ke tingkat bahasa Utama (halus)

Apa guna da bede terasi
Lamun endek da bede bawang
Apa guna da rajin ngaji
*Lamun endeq da rajin sembahyang*⁵¹
 Apa gunanya punyatersai
 Jika tidak punya bawang
 Apagunanya rajin mengaji
 Jika tidak rajin sembahyang
 Lelakaq di atas lebih dekat dengan bahasa sasak madya (Pertengahan)

Sebagai bagian dari masyarakat Nusantara, suku Sasak juga memiliki tradisi sastra diantaranya terdokumentasi di atas daun lontar yang dikeringkan, Tradisi tulis baca dengan media daun lontar ini telah dikenalkan pada abad ke-14 oleh kemaharajaan Hindu-Buddha Majapahit, yang pengaruhnya mencapai pulau Lombok. Naskah-naskah lontar tertua yang bertahan berasal dari abad ke-19; banyak di antaranya yang dikumpulkan oleh pemerintah Belanda dan disimpan di perpustakaan Leiden atau Bali, dan sebgain kecil masih tersimpan di Museum Nusa Tenggara Barat, dan sebagian lagi tersimpan di banyak individu dan masyarakat suku sasak yang perduli dengan kahzanah budaya atau sekedar sebagai koleksi sesuatu yang dapat diwariskan kepada anak cucu, sebab hanya sedikit orang sasak saat ini yang mempelajrinya sampai kepada tingkat mampu membacanya, Naskah-naskah lontar ini masih dibacakan dalam pementasan yang disebut pepadòsan Pembacaan naskah ini dilakukan dalam beberapa acara penting, termasuk pernikahan, dan khitanan. Hari besar lainnya.⁵² Masyarakat Sasak di perdesaan membaca naskah lontar sebagai bagian dari ritual untuk memastikan kesuburan tanaman, pemeliharaan hewan ternak dan lain-lain Meski kini jarang ditemui dalam ragam tulisan, teks-teks tradisional bahasa Sasak yang ditulis dengan medium lontar namun sudah mulai banyak di

⁵⁰ Mahyudin, Wawancara, Lenek-Lombok Timur, 5 Februari 2023

⁵¹ Mahyudin, Wawancara, Lenek-lombok Timur, 5 Februari 2023

⁵² Komaruddin Zaelani, Wawancara, Labuapi-Lombok Barat , 25 Januari 2023

alih tuliskan ke kertas biasa cerminan sastra suku sasak dapat dilihat dari kegemaran orang sasak dalam *Bekayaq* (Tembang sasak) dan *Belakaq* (Berpantun Sasak) sekaligus wadah untuk saling menasehati antar sesama:

Side bekayak tiyang blakaq
Suling pleret ngiring ite
*Mule iye niki adat sasak*⁵³
Saling peringet mudahan bgune
Engkau Bernyanyi saya berpantun
Suling Pleret mengiringi kita
Memang ini adat sasak
Saling menasehati semoga berguna

Bekayaq dan *Belakaq* juga sering di iringi oleh intsrumen seruling yang biasanya berjenis pleret

Bahasa Sasak, tidak bisa dipisahkan dengan Bahasa Kawi yang merupakan bahasa Jawa kuno dan telah secara signifikan mempengaruhi penggunaan bahasa sasak walaupun peruntukan Bahasa Kawi secara formal digunakan dalam epen-eppen formal misalnya dalam seni pewayangan Sasak, syair-syair, dan dalam beberapa naskah lontar, dalam bahasa keseharian sudah dominan terkadang bercampur dengan bahasa Sasak. madya hingga utama namun Bahasa Kawi secara total telah menjadi ukuran kesopanan paling tinggi (satu tingkat di atas bahasa Sasak halus terutama oleh kalangan kelas atas yang disebut *mènak*)

***Lelakaq* dalam legenda dan mitos budaya Sasak**

Legenda dan mitos telah menjadi bagian penting dalam tradisi dan budaya sasak, hal ini telah menginspirasi nilai-nilai kehidupan masyarakat Sasak, beberapa legenda yang masih hidup dan lestari hingga saat ini diantaranya : Legenda Putri Mandalika, Cupak Gerantang, Dewi Anjani dan legenda Perjalanan Penyamaran Datu Pejanggik. Legenda Putri Mandalika.

Putri Mandalika Berkisah tentang tragedi cinta segi tiga antara seorang putri cantik yang diminati setidaknya tidaknya oleh tiga orang pangeran berjuang memperolehnya. Karena kebimbangan yang berkepanjangan dialami oleh kalangan istana dalam menetapkan pilihan, menyebabkan Sang Putri memilih jalan bunuh diri dengan cara menceburkan diri

⁵³ Muhir. Wawancara, Teros-Lombok Timur, 10 Februari 2023

ke laut Selatan, sambil berjanji agar bermanfaat bagi sebanyak banyak orang dengan menjelma menjadi Nyale, yaitu cacing laut yang bisa dibuat panganan oleh masyarakat sekitar bahkan bisa untuk menyuburkan tanaman biasanya muncul pada setiap akhir bulan Februari tiap tahun,⁵⁴ nilai-nilai pengorbanan mandalika ini direfleksikan oleh orang sasak misalnya dalam bentuk *Lelakaq* berikut ini :

Araq sopoq cerite
Saq uah jari legende
Putri Mandhalike leq julun arane
*Kelampayan hidupne penok siq penyobe*⁵⁵

Ada sebuah cerita
Yang sudah jadi legenda
Putri mandalika di depan namanya
Perjalanannya hidupnya penuh dengan cobaan

Laguq nie tabah ngadapine
Hidupne sengsare
Endeqne saq bande angene
*pokok selapuk jari bahagie*⁵⁶

Adapun Cupak dan Gurantang Legenda/cerita Cupak Gurantang mengisahkan, dua saudara yang mempunyai karakter dan perilaku yang berbeda. sang kakak Cupak, memiliki karakter dan perilaku yang kurang terpuji, rakus, pembohong, ingin selalu menang dan selalu menguasai, karakter yang dimiliki Cupak ini adalah sesuatu yang dihindari oleh masyarakat Sasak dan enggan bila dikatakan memiliki karakter seperti Cupak ini. sebaliknya gurantang memiliki wajah yang elok dan perilaku yang baik, nilai-nilai dari legenda tercermin dalam lelakak berikut⁵⁷ :

Putri Rinjani Legenda Putri Dewi Anjani, adalah jelmaan ratu jin sakti yang menetap di Gunung Rinjani. Ia berupaya meratakan bagian bumi Lombok yang masih bergunung dan berbukit dengan bantuan burung Beberi, maka Setelah bumi Lombok dianggap layak untuk dihuni, maka sang ratu jin berubah rupa menjadi Perwangsa manusia. nilai-nilai perjuangan ini terungkap jelas dalam lelakak berikut

Berikutnya adalah mitos, dalam tradisi sasak, biasanya dihubungkan dengan konsekuensi yang akan ditanggung seseorang bila melanggar, mitos terkait langsung

⁵⁴ Sadaruddin, *Wawancara*, Labuapi-Lombok Barat, 24 Januari 2023

⁵⁵ Sanusi, *Wawancara*, Narmada-Lombok Bara , 25 januari 2023

⁵⁶ Sanusi, *Wawancara*-Narmada-Lombok Barat, 25 januari 2023

⁵⁷ LaluNasib, *Wawancara*, Gerung-Lombok Barat, 18 Januari 2023

dengan basis etik dan larangan yang bila dikerjakan akan kualat, mamaliq dan lain sebagainya Ada sejumlah mitos dan legenda yang berkembang di kalangan masyarakat Sasak Misalnya Semisal

Mitos Lewat di penjemuran di tengah orang Sasak, tempat menjemur pakaian, diatur pada ruang tersendiri di bagian pojok yang tidak sebagai jalur lalu lintas orang. Pengaturan ini dilakukan berkaitan dengan fungsi penjemuran yang digunakan untuk menjemur pakaian dari jenis apa saja, bahkan hingga pakaian gombal atau celana dalam yang sifatnya sangat pribadi, maka untuk menjaga privasi tersebut serta usaha untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya maka larangan lewat di penjemuran di tambah lagi dengan ancaman menghilangkan ilmu kedigdayaan yang dimiliki oleh orang yang suka melanggarnya . Orang Sasak menyebutnya ‘campah’.lelakak berikut adalh cerminan nilai dari mitos di atas ⁵⁸:

Beli paku dan benda tajam semisal jarum pada malam hari Sampai kini mitos ini masih terjaga salahsatu mkana yang paling dekat adalah proposrsi kehidupan orang sasak agar pada mlam hari menhindrai pekrjaan yang mengandung resiko misalnya paku identik dengan kegiatan membangun dan memasang yang mestiya pada siang hari adapun mejnahit debgan jarum pada malam hari beresiko tertusuk, hal ini terakumulasi dalam nilai lelakak berikut :

Ketika Sandikala Sandikale adalah waktu antara matahari akan tenggelam, tapi belum tiba waktu magrib. Waktu ini, langit memancarkan sinar kemerahan saat pergantian dari siang menuju malam. Menurut orang Sasak, pada saat seperti ini, segala bentuk permainan kesenangan dilarang terus berlanjut. Alasan yang dikemukakan untuk mendukung mitos ini, bermain pada saat itu dapat mendatangkan penyakit. Padahal secara alami, saat itu memang cuaca dalam gelap, waktu sholat magrib akan tiba, kemudian akan dilanjutkan dengan waktu makan malam.

Bercukur saat Istri Hamil Mitos lain yang berkembang dan masih sangat berpengaruh di dalam struktur kehidupan Batur sasak adalah Larangan bercukur bagi suami yang Istrinya sedang Mengandung (Hamil). Dalam budaya sasak kerap kali kita menyaksikan para suami yang memelihara rambut saat istrinya Hamil. Batur sasak percaya

⁵⁸ Sadaruddin, *Wawancara*, Labuapi-Lombok Barat 24 Januari 2023

kalau kita bercukur saat Istri Hamil maka kita akan mendapat kesulitan saat proses persalinan nanti

Babas Jelo/Penganten Babas Jelo adalah nama mitos yang terjadi dikalangan Batur sasak yang baru menikah . Batur sasak percaya bahwa pengantin baru tidak boleh bepergian terlalu jauh sebelum Acara Pernikahan selesai (Kawin – Begawe) Jika hal tersebut dilanggar maka beresiko terkena Babas Jelo/Penganten. Orang yang terkena Mitos ini akan hilang kesadarannya dan berjalan kaki dalam keadaan tidak sadar⁵⁹

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Cederroth, S. (1981). *The Spell of the Ancestors and the Power of Mekkah: A Sasak Community on Lombok*. Göteborg: Acta Universitatis Gothoburgensis.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Ibrahim, A. S. (2014). *Sastra Lisan Nusantara*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jilid 1–3). Jakarta: Gramedia.
- Lelakaq karya TGKH..Zainuddin Abdul Madjid dalam buku Mulok Base Sasak kelas 2 Hal.75
- Mahyuni. (2010). “Lelakaq Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Nilai.” *Jurnal Humaniora*, 22(1).
- Mulyadi, S. (2012). “Variasi Tutar Bahasa Sasak dalam Perspektif Sociolinguistik.” *Jurnal Linguistika Kultural*, 4(1), 44–56.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Proyek Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Nusa Tenggara barat, Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat-Departemen Pendidikan dan kebudayaan Hal. : 7, 8.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno, T. (2017). “Mitos dan Sistem Kepercayaan Lokal Masyarakat Sasak.” *Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 55–70.
- Yusuf, W. (2015). “Legenda, Mitos, dan Tradisi Lisan Sasak.” *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 7(2), 88–102.
- Wahidah, *Lelakaq dalam Buku Kumpulan Lelakaq Pantun Sasak*, (Mataram : Pemerintah Kota Mataram, 2024), 20.
- Zuhdi, M. (2018). "Kosmologi dalam Tradisi Masyarakat Sasak." *Jurnal Penelitian Kebudayaan*, 12(2), 145–160.

⁵⁹ Sadaruddin, *Wawancara*, Labuapi-Lombok Barat 24 Januari 2023